



## IDEOLOGI REVIVALISME ISLAM DALAM MAJALAH PEREMPUAN ISLAM

### Analisis Wacana pada Majalah *Ummi*

*Penelitian ini berusaha mengungkap ideologi revivalisme Islam yang dibawa oleh majalah Ummi. Dengan analisis wacana Norman Fairclough ditemukan ada tiga bingkai yang menegaskan peran perempuan menurut versi revivalis Islam dalam artikel majalah ini, yaitu peran perempuan sebagai istri, peran perempuan sebagai ibu, kepemimpinan laki-laki, serta peran perempuan di ruang publik.*

Pandangan stereotip terhadap kodrat perempuan sering dihubungkan dengan norma agama. Agama dipandang telah memapankan ketimpangan peran berdasarkan perbedaan jenis kelamin sebagaimana terjadi dalam lintasan sejarah umat manusia. Agama bahkan dianggap sebagai asal-usul ketimpangan itu sementara norma kultural lebih banyak mendukung konsep agama mengenai peran sosial berdasarkan jenis kelamin (Umar, 2002: 91).

Menurut Masdar Mas'udi agama Islam memiliki lapisan-lapisan tata nilai. Ada lapis tata nilai yang fundamental (*fundamental values*), dan ada pula nilai-nilai yang instrumental (*instrumental values*). Pandangan tentang egalitarian dan persamaan derajat antara perempuan dan laki-laki di hadapan Tuhan, misalnya, dalam tataran yang fundamental itu memang hampir tidak ada persoalan. Akan tetapi, pada level instrumental yang aplikatif dan kontekstual, muncul perbedaan-perbedaan visi lantaran perbedaan latar belakang budaya, sosial dan sebagainya (Mas'udi, 1999: 19).

Pada awal sejarah Islam, kaum perempuan memperoleh kemerdekaan dan suasana batin yang cerah. Rasa percaya diri mereka semakin kuat sehingga ada di antara mereka yang mencatat prestasi gemilang bukan saja di sektor domestik, tetapi juga publik.

\*Penulis adalah petugas media Layanan Kesehatan Cuma-cuma Yayasan Dompot Dhunfa. Artikel ini adalah ringkasan skripsi penulis.

Sayang sekali kenyataan seperti ini tidak berlangsung lama karena banyak faktor. Antara lain, berkembangnya dunia Islam sampai ke pusat-pusat kerajaan yang bercorak misoginis seperti Damaskus, Baghdad, dan Persia. Di samping itu unifikasi dan kodifikasi kitab-kitab hadis, tafsir, dan fikih, yang banyak dipengaruhi budaya lokal, langsung atau tidak langsung mempunyai andil dalam membatasi hak dan gerak kaum perempuan (Umar, 70: 2002).

Pada saat bersamaan secara simultan berlangsung politik antropologi untuk melanggengkan tradisi patriarki yang menguntungkan kaum laki-laki. Pelbagai nilai diarahkan dan digunakan untuk mempertahankan keberadaan pola relasi gender yang berakar dalam masyarakat. Karena hal itu berlangsung lama, pola itu mengendap dalam alam bawah sadar masyarakat, seolah-olah pola relasi gender adalah kodrat. Ini bertambah kuat lagi setelah pola relasi kuasa menjadi subsistem dalam masyarakat modern kapitalis yang kemudian melahirkan masyarakat *new-patriarchi* (Umar, 70: 2002).

Semakin kuat pola relasi kuasa, semakin besar pula ketimpangan peran gender di dalam masyarakat karena seseorang akan diukur berdasarkan nilai produktivitasnya. Dengan alasan faktor reproduksi, produktivitas perempuan dianggap tidak semaksimal laki-laki. Perempuan dicap sebagai komunitas reproduksi yang lebih tepat mengambil peran domestik sedangkan laki-laki dicap sebagai komunitas produktif yang lebih tepat mengambil peran publik. Akibatnya terciptalah masyarakat yang didominasi laki-laki (Umar, 72: 2002).

## ■ PERMASALAHAN

Majalah *Ummi* adalah majalah wanita yang menargetkan segmen khusus, yaitu wanita Muslim. Kemunculannya merupakan bagian iring-iringan kebangkitan aktivitas dakwah Islam sejak awal 80-an yang bertujuan mempelajari dan menerapkan kembali nilai-nilai ajaran Islam (revivalisme Islam). Pertanyaan penelitian ini adalah, bagaimanakah *Ummi* menerjemahkan konsep-konsep kedudukan perempuan menurut ideologi revivalisme Islam? Bagaimana ideologi itu bekerja dalam produksi wacana di *Ummi*?

## ■ KERANGKA PEMIKIRAN

### ■ Konstruksi Realitas

Setiap upaya menceritakan atau mengkonseptualisasikan suatu peristiwa, keadaan, benda, atau apapun juga adalah usaha mengkonstruksikan realitas. Seseorang yang menceritakan keadaan diri atau pengalamannya pada dasarnya sedang mengkonstruksikan realitas dirinya sendiri (Sudibyo, Ibnu Hamad & Qadari, 2001:65).

Banyak faktor yang mempengaruhi konstruksi realitas oleh media massa mengingat media massa tidak hidup dalam situasi yang vakum. Faktor eksternal maupun internal media ikut menentukan struktur penampilan isi media. Sebab, kehidupan media massa tak dapat dipisahkan dari kehidupan politik tempat media itu berada (Sudibyo, Ibnu Hamad & Qadari, 2001: 67).

Wujud faktor internal adalah kepentingan-kepentingan yang tumpang tindih pada tingkat perorangan atau kelompok dalam organisasi media, entah itu kepentingan bisnis, politis, partisan, ideologis, teknis, primordialisme agama, kedaerahan, aliran, kepercayaan, serta struktur organisasi media itu sendiri (Sudibyo, Ibnu Hamad & Qadari, 2001: 68).

Dari faktor internal ini sosok jurnalis adalah pihak yang paling memperoleh sorotan. Sebagai makhluk sosial, seorang wartawan mempunyai sikap, nilai, kepercayaan, dan orientasi terhadap politik, agama, ideologi atau aliran tertentu. Semua komponen itu mempengaruhi hasil kerjanya (*media content*). Jika kesadaran kolektif wartawan dalam suatu media sama, produk jurnalistiknya pun mengandung muatan nilai kolektif itu sehingga dapat dikatakan media itu berada dalam suatu hegemoni.

Selain muatan ideologis, latar belakang pendidikan, jenis kelamin, etnisitas, turut pula mempengaruhi wartawan dalam mengkonstruksikan realitas (Sudibyo, Ibnu Hamad & Qadari, 2001:68).

### ■ Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Isi Media

Shoemaker dan Reese (1996) menciptakan model hierarki yang menunjukkan faktor-faktor yang membentuk isi media. Model ini memiliki lima jenjang yang direpresentasikan oleh lingkaran konsentrik masing-masing. Lingkaran yang paling dalam menggambarkan **individu** pembuat keputusan. Tidak dapat dipungkiri, pengaruh individual berhubungan dengan pengaruh ideologi. Ini lantaran pekerja yang bekerja di media massa tertentu

biasanya memiliki kesamaan ideologi karena memiliki *corporate culture* yang sama. Lingkaran kedua merepresentasikan jenjang **rutinitas media** (*media routines*), yaitu bentuk berulang pekerja media melakukan pekerjaan mereka secara efektif dan efisien.

Lingkaran ketiga mewakili **jenjang organisasi**. Jenjang organisasi didefinisikan sebagai kesatuan sosial, formal, dan ekonomi yang memiliki tujuan-tujuan tertentu dan terstruktur secara birokrasi, menekankan perbedaan isi media yang ditimbulkan pemilik, tujuan organisasi, dan kebijakan yang dimiliki organisasi (Shoemaker & Reese, 1996:139). Jenjang keempat adalah **jenjang ekstramedia**. Shoemaker dan Reese mengategorikan lima bentuk ekstramedia yang mempengaruhi isi media. Pertama adalah sumber informasi, yaitu mereka yang diobservasi atau diwawancarai jurnalis. Kedua adalah sumber-sumber pendapatan seperti pengiklan dan khalayak (*revenue source*). Ketiga, institusi sosial seperti kalangan bisnis dan pemerintah. Keempat, lingkaran ekonomi dan teknologi. Kelima adalah pasar. Jenjang kelima adalah **jenjang ideologi**.

Setiap jenjang mempengaruhi pembuat keputusan dalam media yang akhirnya mempengaruhi isi media.

#### ■ Faktor-faktor di Balik Media: Studi Kasus Majalah *Ummi*

Penulis mencoba menerapkan uraian Reese dan Shoemaker tentang faktor-faktor yang mempengaruhi isi media dalam *Ummi* mengenai peran dan kedudukan perempuan dalam Islam. Dalam *ideological level*, penulis menduga ada peran ideologi revivalisme Islam sebagai faktor di luar media yang mempengaruhi pembentukan wacana pada *Ummi*. Ini lantaran pengelola dan juga pembaca *Ummi* yang sebagian besar aktivis dakwah kampus. Di sini penulis akan menguraikan terlebih dahulu konsep revivalisme Islam berikut varian-varian di dalamnya. Sementara itu pada *extramedia level*, penulis menyoroti kondisi sosial politik yang melatarbelakangi terbentuknya *Ummi*. Pada level intramedia, penulis akan meneliti *organizational level*, *media routine level*, dan *individual level*.

#### ■ Revivalisme Islam

Penelitian ini melihat revivalisme Islam sebagai ideologi. Revivalisme Islam menurut Dekmejian (dalam Hunter, 2001: 5) dapat diartikan sebagai mekanisme sosial yang dibangun dari dalam yang meregenerasi yang terpicu ketika integritas moral atau keberadaan fisik masyarakat Muslim dalam keadaan terancam.

Sementara itu menurut Azyumardi Azra (1999: 46-47) istilah revivalis atau kebangkitan kembali—baik yang berdiri sendiri maupun yang dilekatkan dengan istilah neorevivalis—mengandung pengertian dan konotasi yang luas. Pelekatan kata neo mengandung isyarat bahwa revivalisme kontemporer memiliki kontinuitas dengan revivalisme di masa silam.

Fazlur Rahman memberikan dua tipikal revivalisme Islam: pramodernis dan pascamodernis. Yang terakhir ini dapat disebut juga sebagai revivalisme kontemporer. Revivalisme Islam pada umumnya dibedakan dan dikontraskan dengan modernisme Islam, klasik dan kontemporer, meski juga ada tumpang tindih antara kedua bentuk kecenderungan gerakan dan pemikiran Islam ini.

Menurut Azyumardi Azra (1999: 47), spektrum gerakan revivalisme Islam sangat luas, mencakup gerakan-gerakan yang sekadar antusiasme keislaman sampai ke fundamentalisme yang bisa berujung pada militanisme dan radikalisme. Lebih tegas lagi, revivalisme dapat mengejawentahkan diri secara sederhana dalam bentuk intensifikasi penghayatan dan pengamalan Islam yang individual dan *inward oriented*, dan pembentukan kelompok atau gerakan (*harakah*) terkoordinasi yang bertujuan membangkitkan kembali Islam dengan cara-cara damai—sampai ke gerakan fundamentalisme yang *outward oriented* yang ingin membangun sistem sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang menurut mereka lebih islami melalui aksi-aksi kekerasan.

Dekmejian menilai bahwa katalisator dari revivalisme Islam meliputi kondisi-kondisi seperti konflik identitas, krisis legitimasi, konflik politik, konflik kelas, krisis budaya, dan kemandulan kekuatan militer. Kajian mengenai revivalisme Islam, menurut Hunter (2001: 304), menunjukkan bahwa sumbangan utama terhadap gelombang revivalis ini adalah kegagalan pemerintah sekular di banyak negara Islam selama enam puluh tahun terakhir dalam mengakui pentingnya tempat Islam dalam struktur sosial ekonomi.

Di antara faktor-faktor sosial-ekonomi yang memicu gerakan revivalis, salah satu yang penting adalah meningkatnya intoleransi rakyat terhadap perbedaan sosial-ekonomi, tuntutan persamaan sosial yang lebih besar, kekecewaan masyarakat Muslim terhadap akibat modernisasi dan pembangunan yang diilhami model dan ideologi asing, kerusakan-kerusakan sosial-ekonomi yang disebabkan oleh proses ini, dan sikap yang tidak berimbang. Akan tetapi, bukti lain kajian ini menunjukkan bahwa pada tingkat yang

lebih luas, gerakan-gerakan itu juga disebabkan oleh keberhasilan beberapa aspek pembangunan dan modernisasi di negara-negara Islam (Hunter, 2001: 305). Kebangkitan gerakan-gerakan revivalis, misalnya, terbantu oleh meluasnya pendidikan pada lapisan masyarakat yang berusaha mempertahankan akar-akar Islam. Pendidikan telah memicu kesadaran sosial dan politik mereka (Hunter, 2001: 305).

## ■ METODOLOGI

### ■ Kerangka Analisis Wacana Fairclough

Penulis meminjam kerangka analisis wacana Fairclough sebagai kerangka analisis dalam melihat konteks sosial yang melatarbelakangi munculnya suatu wacana di media. Fairclough menawarkan dua alternatif fokus analisis, yaitu *communication events*, dan *the order of discourse* (Fairclough, 1995: 56). Pada *communicative events*, analisis hanya tertarik pada suatu *event* komunikasi yang spesifik, misalnya editorial sebuah surat kabar atau film dokumenter televisi, sedangkan analisis *order of discourse* berfokus pada struktur aturan wacana secara keseluruhan dan bagaimana ia mengalami evolusi dalam konteks sosial dan perubahan kultural.

Penelitian ini menggunakan analisis *communicative events* yang menganalisis hubungan tiga dimensi *events* itu, yaitu *teks*, *discourse practice*, dan *sociocultural practice* (Eriyanto, 2001: 288). Ketiga level analisis ini kemudian dikaitkan dengan apa yang disebut Fairclough *intertextual analysis* (Fairclough, 1995: 54).

Analisis *discourse practice* memusatkan perhatian pada bagaimana produksi dan konsumsi dari teks (Eriyanto, 2001: 287) sementara analisis *sociocultural practice* adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks. Konteks di sini memasukkan banyak hal seperti konteks praktik institusi media itu sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya dengan politik tertentu. *Sociocultural practice* memang tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, tetapi ia menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami. *Sociocultural practice* menggambarkan bagaimana kekuatan-kekuatan dalam masyarakat memaknai dan menyebarkan ideologi yang dominan kepada masyarakat yang dimediasi melalui *discourse practice* (Eriyanto, 2001: 288).

Teks dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata semantik dan tata kalimat. Analisis terhadap teks juga memasukkan

koherensi dan kohesivitas, yaitu bagaimana antarkata dan kalimat digabung sehingga membentuk pengertian. Menurut Fairclough, dalam sebuah teks terdapat tiga elemen dasar, yaitu ideasional, relasi dan identitas.

Ideasional merujuk representasi yang ingin ditampilkan dalam teks, yang umumnya membawa muatan ideologis tertentu. Relasi adalah konstruksi hubungan di antara wartawan dengan pembaca. Adapun identitas merujuk konstruksi tertentu identitas wartawan dan pembaca serta bagaimana personal dan identitas ini ditampilkan.

#### ■ Model Bingkai Gamson dan Mondigliani

Penulis menggunakan model *Pembingkai* Gamson dan Mondigliani. Menurut mereka, *media discourse* dapat dilihat sebagai kerangka paket-paket gagasan baru yang memberikan makna pada sebuah isu. Kemasan (*package*) mengandung konstruksi makna atas peristiwa yang diberitakan. Bingkai adalah cara bercerita atau gugusan ide yang terorganisasi dan menghadirkan konstruksi makna atas peristiwa yang berkaitan dengan obyek wacana. Ia mengindikasikan isu yang dibicarakan dan peristiwa yang relevan dengan wacana yang terbentuk (Nugroho, 1999: 22).

Dalam mengkonstruksikan makna, teks memiliki dua perangkat, yaitu perangkat pembingkai (*pembingkai* *devices*), dan perangkat penalaran (*reasoning devices*). *Pembingkai* *devices* melihat bagaimana isu, terbentuk dari perangkat simbolik semisal *metaphors*, *exemplars*, *catchphrases*, *depiction*, dan *visual images* (Sobur 2001: 179-180). Sementara itu dalam struktur *reasoning devices* terdapat aspek *roots* (analisis kausal), dan *appeal to principle* (Sobur 2001: 180).

#### ■ Teknik Pengumpulan Data

Setiap jenjang analisis menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda. Pada jenjang analisis teks penulis memakai metode pengumpulan teks dengan analisis *pembingkai*; pada jenjang praktik wacana, wawancara mendalam dan studi literatur. Wawancara dilakukan dengan pemimpin redaksi, pemimpin umum dan redaktur pelaksana majalah *Ummi*. Pada jenjang praktik sosiokultural dipakai studi literatur.

## ■ Obyek Penelitian dan Unit Analisis

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah artikel-artikel dalam rubrik "Bahasan Utama majalah *Ummi* selama tahun 2002 (12 edisi). Pertimbangannya, 2002 adalah tahun yang paling dekat dengan pelaksanaan penelitian sehingga menjamin keaktualan produksi wacana yang dihasilkan. Sebagai unit analisis, penulis mengambil 4 artikel yang dapat menggambarkan wacana *Ummi* secara spesifik. Dri 12 artikel, 4 artikel dapat menggambarkan wacana yang dikembangkan *Ummi*. Adapun 8 artikel lain hanya pengembangan tema-tema utama itu.

Keempat artikel itu ada pada Edisi 1/XIV/2002 dengan tema *Bahasan Utama* "Mari Sayangi Ibu,."; Edisi 6/XIV/2002, "Shalihah di dalam dan di luar Rumah,."; Edisi 7/XIV/2002, "Memompa Kelebihan Si Dia,."; Edisi 9/XIII/2002, "Kerja Sama Suami-Istri Mengurus Rumah."

## ■ TEMUAN

### ■ Analisis Teks

Penulis menemukan beberapa penggambaran tentang perempuan yang didasarkan atas bingkai ideologi revivalisme Islam. Penggambaran itu adalah:

#### • Bingkai tentang Perempuan sebagai Ibu

Peran sebagai ibu—di antaranya mengandung, melahirkan dan menyusui—adalah tugas ketuhanan (*ilahiah*) yang diemban seorang perempuan yang membuatnya mulia, bahkan lebih mulia daripada para ayah. Peran *ilahiah* (*Ummi* menyebutnya juga sebagai peran asasi) perempuan ini begitu penting bagi kelangsungan manusia sehingga dibutuhkan dukungan dan partisipasi semua pihak (suami, masyarakat, dan pemerintah) untuk mendukung peran ini. Sebagai ibu, perempuan adalah orang terdekat dengan keluarga, termasuk anak, yang menjadi model perilaku keluarga sehari-hari. Dengan demikian, seorang ibu semestinya menjadi teladan dalam pendidikan anak-anak.

#### • Bingkai tentang Perempuan sebagai Istri

Pernikahan adalah contoh dari Nabi Muhammad yang paling disukai Tuhan karena lewat pernikahan terbentuklah institusi keluarga yang merupakan pengembangan misi Islam secara internal, yaitu regenerasi. Berkaitan dengan hal ini, istri adalah sosok yang pada dasarnya setara dengan suami. Satu sama lain



berfungsi sebagai 'pakalan' yang bertugas menutupi kekurangan dan kelemahan yang lain.

Dalam artikel "Memompa Kelebihan Si Dia," *Ummi* secara tidak langsung menggambarkan bahwa pernikahan bisa membawa resiko kemandekan bagi perkembangan seseorang, baik dari segi ibadah maupun intelektualitas. Oleh karena itu, baik suami maupun istri semestinya bisa menjadi *mad'u* (murid) ataupun *da'i* (yang mengajarkan) bagi satu sama lain. Atau dengan kata lain, baik istri maupun suami memiliki kelebihan dan kekurangan yang saling melengkapi (komplementer). Keluarga dengan demikian adalah institusi penting yang perlu mendapat perhatian kedua belah pihak. Di sini *Ummi* mengangkat nilai-nilai penting sebuah keluarga dengan mengutip perkataan Nabi Muhammad yang menyamakan pahala jihad *fi sabilillah* dengan pahala para istri yang ikhlas menjalani peran dan fungsi mereka.

• **Bingkai tentang Kepemimpinan Laki-Laki**

Kepemimpinan laki-laki adalah bentuk tanggung jawab yang menumbuhkan kewajiban sang suami terlibat secara aktif dalam peran yang dijalani sang istri. Dalam artikel "Mari Sayangi Ibu," *Ummi* menyertakan subartikel "Suami Slaga Suami Mulia" yang menekankan kewajiban laki-laki memberikan dukungan moral maupun finansial kepada istri yang sedang mengandung.

Pun demikian tugas-tugas dunia domestik yang selama ini dianggap sebagai kewajiban kaum perempuan. *Ummi* banyak merujuk kehidupan rumah tangga Nabi Muhammad yang tidak segan untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga yang bisa dilakukannya sendiri. *Ummi* juga mengisahkan kehidupan sahabat-sahabat Nabi Muhammad yang ikut serta mengerjakan tugas-tugas domestik seperti memasak.

Berbagi tugas dengan istri, dalam kontruksi *Ummi*, adalah bentuk penghargaan suami kepada istrinya. Di sini *Ummi* mengajukan dalil tentang prinsip kewajiban saling menolong dalam perintah dan ketundukan kepada Tuhan (*taqwa*).

• **Bingkai Muslimah di ruang publik**

Dalam artikel "Shalihah di dalam dan di luar Rumah," *Ummi* menempatkan peran Muslimah di ruang publik sebagai peran kontributif sementara peran utamanya adalah di rumah (lihat "Peran Kontributif Muslimah," wawancara dengan perempuan guru agama Yoyoh Yusroh). Untuk menunjukkan bahwa peran

kontributif ini peran yang wajar diemban oleh seorang Muslimah, *Ummi* memberikan contoh kehidupan awal di masa Nabi Muhammad hidup, ketika istri-istrinya dan juga sahabat-sahabatnya yang perempuan (*shahabiyah*) beraktifitas di pelbagai bidang dalam dunia publik secara wajar dan juga maksimal. Penerimaan terhadap hal ini oleh *Ummi* disebutkan sebagai sebuah konteks yang secara khusus tercipta karena pemahaman keislaman masyarakat, lingkungan yang mendukung, dan adanya pelopor yang menggerakkan. Adapun untuk konteks sekarang *Ummi* mengangkat kenyataan bahwa para Muslimah yang beraktifitas di dunia publik sering tidak mendapat dukungan dari lingkungan sekitar, sehingga akhirnya menumbuhkan rasa bersalah.

Bingkai ini memandang dunia publik bukan hanya sebagai dunia nafkah, namun juga tempat aktivitas dakwah berlangsung. Lantaran misi berdakwah kewajiban setiap pemeluk Islam (baik laki-laki maupun perempuan), perempuan pun harus terlibat dalam dunia publik. Ini yang disebut sebagai kewajiban *ijtimaiyyah*, kewajiban seorang Muslimah terhadap masyarakat (Saefuddin, 1996).

Konsekuensi kewajiban berdakwah kepada segala lapisan masyarakat menuntut kemampuan seorang Muslimah menguasai bidang ilmu dunia maupun agama. Ini yang diangkat dalam artikel "Lebih Percaya Diri dalam Berdakwah."

### ■ Analisis Discourse Practice

Di sini peneliti melihat bagaimana teks diproduksi melalui profil majalah *Ummi* (*organization level*), pola kerja dan budaya organisasi (*media routine level*), dan individu yang berada di dalamnya (*individual level*).

#### • Organization Level

##### Isi Majalah

Sejak berdiri pada tahun 1989 hingga saat ini, *Ummi* telah mengalami perubahan. Pada awalnya *Ummi* tidak semata membahas masalah perempuan secara khusus. Kondisi saat itu membuat *Ummi* banyak menaruh perhatian pada krisis yang dialami masyarakat Muslim baik dalam skala nasional maupun internasional.

Selring berjalannya waktu dan perubahan-perubahan yang terjadi—baik dalam masyarakat maupun dalam organisasi redaksi sendiri—*Ummi* mulai terfokus dan semakin spesifik dalam membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan peran perempuan.

Rubrik-rubrik baru seperti *Konsultasi Kecantikan* dan *Konsultasi ASI*, menajamkan fokus pada pangsa pasar perempuan. Sebelumnya rubrik-rubrik mengangkat isu secara umum (*general*). *Pangan Halal*, *Media Kita*, *Ufuk Dalam Negeri* merupakan rubrik-rubrik pengetahuan yang bersifat umum dalam arti dapat dikonsumsi baik laki-laki mau pun perempuan.

Rubrik konsultasi kecantikan, *fashion*, dan rubrik tentang dapur selama ini *trademark* majalah perempuan. Begitu pula *Ummi*, rubrik-rubrik semacam itu diarahkan guna mendukung misi dari *Ummi* memperkuat bingkai-bingkai tentang Muslimah. Dalam kerangka ideologi revivalisme Islam, satu hal yang penting adalah puritanisme dan keadilan sosial dengan keluarga sebagai tonggak masyarakat. Di situ laki-laki ditempatkan sebagai pemimpin dan memegang tanggung jawab sementara perempuan adalah sumber cinta dan kebaikan. Rubrik-rubrik yang ada dalam majalah *Ummi* menyiratkan besarnya tanggung jawab perempuan terhadap keluarga. Tanggung jawab itu takkan dapat terlaksana dengan baik jika perempuan tidak berpengetahuan tentang bagaimana sebaiknya menjalani aktivitas berumah tangga.

#### **Tampilan Iklan**

*Ummi* berusaha bersikap ideal terhadap iklan-iklan yang masuk. Penolakan terhadap pemasangan iklan bisa terjadi jika yang dijual atau tidak selaras dengan visi dan misi *Ummi* sebagai majalah dakwah. Iklan kosmetik 'terberani' *Ummi* sebatas produk *Wardah* yang menggunakan bintang iklan Inneke Koeshierawati yang berkerudung dan dalam ekspresi yang 'sopan.' Sampai saat ini standar kriteria seperti model mengenakan jilbab, tidak mengajak orang melakukan hal negatif termasuk *tabarruj* (berdandan), iklan barang-barang yang halal merupakan panduan dalam menentukan format iklan yang diterima.

#### **• Media Routine Level**

Terhitung sejak tahun 2000 seluruh kerédaksian *Ummi* dikelola wanita. Ini diakui pengelolanya sebagai usaha membuka kesempatan dan ruang yang lebih luas bagi kaum wanita guna

mengaktualisasikan potensi diri demi kemaslahatan diri sendiri, keluarga, dan masyarakat Muslim. *Ummi* merancang jam kerja dan aturan kerja sebaik-baiknya agar mereka memiliki waktu untuk menjalani peran feminin mereka sebagai istri dan ibu. Ahmad Mabruhi (pemimpin umum) mengakui bahwa *Ummi* pada dasarnya organisasi pers yang berbasiskan "kader dakwah" dalam arti para awak *Ummi* "sudah menjalani pembinaan" (*tarbiyyah*) sehingga minimal mereka "memiliki pemahaman keislaman yang baik."

#### • *Individual Level*

Pengaruh individu terhadap isi media dapat dilihat dari karakteristik orang-orang yang bekerja di dalamnya. Para pekerja di media massa tertentu biasanya memiliki kesamaan ideologi karena *corporate culture* yang sama. Pengaruh individu ini bisa didapat dari latar belakang pendidikan, sikap politik, dan orientasi religius awak media. Dalam kasus ini peneliti mengambil contoh Dwi Septiawati Djafar yang merupakan pemimpin redaksi majalah *Ummi*.

Dwi Septiawati adalah Sarjana Bahasa Arab dari Institut Keguruan Ilmu Pendidikan Jakarta. Semasa kuliah, ia banyak menulis di majalah *Sabili*. Bersama suami dan kawan-kawannya, Dwi menerbitkan majalah remaja *Annida* tahun 1991. Dwi kemudian pindah ke *Ummi*. Awal 2000, ia diangkat menjadi pemimpin redaksi. Dwi juga sibuk di kegiatan dakwah dan aksi-aksi sosial. Aktivasnya antara lain di Aisyah, organisasi wanita Muhammadiyah. Ia juga memiliki Yayasan Sosial Muslimah Sejati yang kegiatannya bakti sosial.

Visinya tentang sosok Muslimah ideal, merupakan hasil pemikiran Dwi yang merujuk Alquran, sunah' dan kehidupan Nabi Muhammad sebagai contoh kondisi ideal umat Islam. Semua itu kemudian disesuaikan dengan konteks kekinian. Usaha penyesuaian ini terkadang berbuah 'inovasi-inovasi' baik dalam bentuk tampilan maupun ide yang tidak jarang mengundang pertanyaan khalayak pembaca *Ummi*. Menyikapi hal itu, Dwi menegaskan:

Dengan segala keterbatasan, kami melontarkan sesuatu yang berdasarkan konteks saat ini baik dan tepat untuk perempuan. Bisa jadi lima sepuluh tahun lagi, hal itu berubah, pemikiran saya juga berubah. Yang jelas saya berusaha, dengan *Ummi*, untuk membawa kehidupan masyarakat sedekat mungkin dengan

kondisi ideal di masa Rasulullah. Ini menunjukkan Dwi adalah tipikal revivalis Islam yang mengajak Muslim kembali ke akar-akar Islam yang awal yang salah satu bentuknya meneladani kehidupan Nabi Muhammad dan sahabat-sahabatnya. Namun demikian, usahanya meneladani ini, seperti dikatakan Yusuf Qardhawi—pemikir terkemuka Ikhwanul Muslimin—harus mempertimbangkan pelbagai aspek antara lain pemahaman atas realita (*fiqhul waq'i*), pemahaman atas prioritas (*fiqhul aulawiyat*), dan pemahaman atas perkembangan zaman (*fiqhul muawazanat*). Bisa dikatakan, secara keseluruhan, *Ummi* memiliki homogenitas. Penyebab utamanya adalah seleksi calon karyawan secara ideologis berdasarkan ikut-tidaknya ia dalam “pembinaan keislaman” yang dilakukan oleh gerakan revivalis (*tarbiyyah*).

## ■ Sociocultural Practice

### • Ideological Level: Revivalisme Islam di Indonesia

Selama tahun-tahun terakhir rezim Orde Baru, Presiden Soeharto dan pemerintahannya melancarkan program islamisasi terkontrol sebagai upaya memanfaatkan momentum perubahan di kalangan masyarakat Muslim. Pada awal 1990-an banyak peristiwa penting yang mengindikasikan perubahan sikap dan kebijakan rezim Orde Baru yang semula represif terhadap segala aktivitas yang ‘berbau’ Islam. Salah satu peristiwa penting adalah terbentuknya asosiasi wadah kaum Muslim bernama ICMI (Ikatan Cendekiawan Islam) pada Desember 1990. Pada pertengahan 1980-an pemerintahan Presiden Soeharto mulai menanggapi secara positif sejumlah tuntutan dari pelbagai organisasi Islam yang menyuarakan perubahan kebijakan. Misalnya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang berubah nama menjadi Departemen Pendidikan Nasional) tidak memberlakukan larangan berjilbab bagi siswa sekolah negeri. Departemen Agama juga mengajukan suatu rancangan undang-undang peradilan agama, dan mempublikasikan kodifikasi hukum Islam yang mengatur perkawinan yang disesuaikan dengan fikih.

Ada serentetan daftar panjang peristiwa yang secara jelas membeberkan perubahan arah kebijakan rezim Orde Baru terhadap tuntutan sebagian besar masyarakat Muslim. Pokas—atau lotere berhadiah yang sebagai sumber dana pembinaan olahraga nasional—kemudian berubah menjadi SDSB, tidak lagi dilanjutkan. Padahal jauh sebelumnya pemerintah tetap memberlakukan undian berhadiah ini meskipun menghadapi

penolakan keras karena dianggap sebagai judi yang diharamkan Islam. Begitu juga tuntutan lama mengenai Bank Islam tanpa bunga akhirnya dikabulkan.

Presiden Soeharto sendiri menggalang dana untuk meluncurkan suatu bank syariah yang kemudian dikenal sebagai Bank Muamalat. Tidak kurang penting, pada 1990 Presiden Soeharto dan keluarganya menunaikan ibadah haji ke Mekkah. Semua itu pertanda Presiden Soeharto semakin dekat dengan Islam—jika bukan berpihak pada Islam.

Padahal semenjak akhir 1960-an hingga pertengahan 1980-an pemerintahan Soeharto mengambil sikap keras terhadap kelompok-kelompok Islam. Para aktivis politik Muslim diperlakukan secara diskriminatif, diculik, ditahan tanpa tuduhan jelas, bahkan kadang dijebloskan ke penjara untuk jangka waktu yang lama. Mereka digolongkan sebagai kelompok militan yang tidak berdaya dan diasingkan dari kehidupan politik.

Tuntutan kaum Muslim untuk memiliki partai politik sendiri atau tuntutan akan kebijakan dan program pemerintah yang responsif terhadap nilai-nilai Islam, juga ditolak. Bahkan, tak jarang, mereka yang *ngotot* menuntut itu dikenakan tuduhan melakukan tindakan subversif, tuduhan yang ditakuti banyak aktivis politik saat itu.

Bagi rezim Orde Baru, Islam politik diidentikkan dengan label 'ekstrim kanan' yang berbahaya. Dengan cara represif, rezim ini memposisikannya sebagai musuh publik nomor dua, di bawah 'ekstrim kiri.'

Perubahan sikap dan arah kebijakan sejak pertengahan 1980-an dan semakin kasat mata pada awal 1990-an menggambarkan adanya kepentingan baru untuk merangkul kelompok-kelompok Islam sebagai basis dan penyokong keseimbangan dukungan di saat Soeharto tidak lagi bisa berdiri di atas satu kaki yang disangga militer. Ini memberikan dua keuntungan, yaitu jaminan bagi tegaknya rezim, dan peringatan akan melemahnya dukungan militer.

Sebagai konsekuensi tak disengaja (*unintended consequences*) terbukanya ruang partisipasi Islam ke dalam kehidupan publik telah sungguh-sungguh membangkitkan nuansa revivalisme keagamaan yang berdampak bagi banyak aspek kehidupan masyarakat. Schwarz dalam *Nation in Waiting in The 1990's* (1994) menyebutkan "No longer is Islam seen as the opiate of the uneducated and economically deprived."

Dalam revivalisme pada tataran skripturalis, gerakan Ikhwanul Muslimin yang dipelopori Hasan Al Banna di Mesir menjadi salah satu contoh gerakan Islam yang membawa banyak pengaruh ke pelbagai negara Muslim. Di Indonesia, pengaruh pemikiran para tokoh Ikhwanul Muslimin masuk melalui kampus-kampus yang sekular seperti Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Indonesia (UI), Institut Pertanian Bogor (IPB) yang digerakkan mahasiswa kampus bersangkutan atau dikenal dengan "aktivis dakwah kampus" (ADK). Di Mesir sendiri Ikhwanul Muslimin memiliki basis massa kaum terpelajar kampus.

Walaupun tidak secara formal berafiliasi pada gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir, maraknya penerjemahan buku-buku yang ditulis oleh kader-kader unggulan Ikhwanul Muslimin seperti Yusuf Qardhawi, Muhammad Al Ghazali, Fathi Yakan, Sayyid Quthb, maupun Hasan Al Banna sendiri merupakan bukti bahwa gerakan dakwah yang dimulai dari kampus ini banyak mengambil format dan tahapan-tahapan pembinaan yang serupa dengan Ikhwanul Muslimin. Tahap-tahap itu antara lain proses *tarbiyah*<sup>8</sup> yang dijalani setiap anggotanya (Said, 2002: 8).

Dalam tataran politik praktis, gerakan kebangkitan Islam yang dimulai dari kalangan kampus ini berhasil mendirikan Partai Keadilan sebagai partai berideologi Islam. Partai berbasis massa kaum intelektual dan terpelajar ini dikenal memiliki organisasi yang rapi, berbasis massa dan muncul dari gerakan sosial para aktivis masjid kampus (Said, 2002: 8).

Selain pada tataran politik, gerakan ini juga sebuah gerakan kultural yang merambah ke bidang-bidang sosial dan pendidikan semisal Lembaga Pendidikan Nurul Fikri. Kemunculan majalah-majalah berideologi Islam seperti *Annida*, *Ummi*, *Saksi*, *Inthilaq*, *Sabili* mengindikasikan pertumbuhan gerakan ini. Pembentukan media massa ini merupakan upaya menandingi pelbagai isu yang memojokkan, dan melekatkan label negatif kepada kelompok ini dan juga kelompok pembaharu Islam lain dengan sebutan "ekstrimis," "fundamentalis," "tradisionalis," dan hal-hal lain yang menyudutkan.

Majalah-majalah Islam yang didirikan juga mencoba meluruskan informasi mengenai hakikat dari ajaran Islam yang sering diterjemahkan secara sempit bahwa agama hanya mengatur masalah ritual keagamaan seperti salat, puasa, haji, dan zakat. Boleh dibilang majalah-majalah ini menampilkan

sosok Islam yang berbeda dengan yang dipahami pemeluk Islam pada umumnya.

Seperti diakui Ahmad Mabruri, *Ummi* lahir dari tangan-tangan aktivis dakwah kampus. Dakwah, dalam pandangan mereka (gerakan revivalisme Islam), adalah "proyek besar" sementara kemampuan manusia memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, katanya, harus ada pembagian tugas dalam berdakwah, misalnya dengan tulisan, ataupun dengan cara lain.

Menurut Ahmad Mabruri, dakwah sebagai proyek besar "menuntut keterlibatan banyak sumber daya manusia." Oleh sebab itu, katanya, tidak jarang terjadi "para aktivis merangkap beberapa pekerjaan dakwah sekaligus." Ia menyebutkan, beberapa kontributor tetap *Ummi*, misalnya, pada saat yang sama merupakan jajaran pengurus di Partai Keadilan. Ahmad Mabruri sendiri staf Divisi Komunikasi dan Jaringan di Dewan Pemimpin Partai Keadilan.

Hal ini, menurut Ahmad Mabruri, disebabkan oleh kesamaan visi dan misi antara Partai Keadilan dengan Majalah *Ummi* terhadap "kepentingan dakwah," sehingga "wajar jika terjadi sinergi untuk kepentingan dakwah."

#### • **Extramedia Level**

Dalam *extramedia level*, studi analisis wacana memfokuskan diri pada pengaruh yang berasal dari luar media. Shoemaker dan Reese mengkategorikan lima unsur di luar media yang mempengaruhi media, antara lain sumber informasi, sumber pendapatan, institusi sosial seperti pemerintahan, lingkaran ekonomi dan teknologi, serta pasar.

Dalam majalah *Ummi*, ada dua sumber informasi yang umumnya mereka gunakan sebagai narasumber dalam membedah isu yang mereka angkat. Pertama, narasumber ahli dari kalangan akademisi atau pakar yang bergelut pada bidang yang bersangkutan. Kedua, ulama, yang mampu memberikan pandangan dari tinjauan hukum Islam.

Dengan menyertakan sudut pandang Islam dalam setiap isu, *Ummi* menunjukkan bahwa "Islam merupakan agama yang menyeluruh, melingkupi semua aspek kehidupan manusia.



Dengan demikian, tidak ada persoalan manusia yang bisa dilepaskan dari agama.”

Alih-alih pengiklan, khalayak pembaca adalah sumber pemasukan terbesar *Ummi*. Seperti juga diakui Dwi Septiawati, bahwa selama ini margin antara proses produksi dan penjualan sudah cukup membiayai operasionalitas majalah. Khalayak pembaca yang mayoritas memiliki pengetahuan keislaman, dengan demikian, merupakan salah satu pihak yang berperan penting menentukan isi majalah *Ummi*.

## ■ DISKUSI

Dengan merujuk interpretasi terhadap Alquran dan sunah, majalah perempuan Islam seperti *Ummi* membingkai peran-peran utama perempuan dalam tiga kerangka besar, yaitu perempuan sebagai perempuan saleh, perempuan sebagai istri yang ketaatannya berlandaskan kemuliaan, dan perempuan sebagai sekolah. Peran-peran ini menurut majalah perempuan Islam merupakan peran yang sesuai fitrah perempuan tanpa membelenggu kebebasan mereka berkiprah di masyarakat. Majalah perempuan Islam membingkai tingginya nilai pilihan tinggal di rumah, membesarkan, dan merawat anak. Berkiprah di luar rumah bagi perempuan adalah keniscayaan, namun harus berada dalam koridor Islam.

Dalam kerangka rumah tangga, menurut majalah perempuan Islam, peran sebagai istri bukanlah peran subordinat yang menjadikan perempuan berada dalam kondisi lemah dan tereksplorasi. Prinsip Islam, dalam bingkai majalah ini, suami istri adalah menutupi kekurangan satu sama lain, menjadikan perempuan otonom dalam rumah tangga. Ketaatan seorang istri kepada suami bersumber dari ketaatannya kepada Tuhan. Ketika suami menyimpang dari garis syariat Islam, istri memiliki kewajiban mengingatkan.

Aktivitas dunia domestik selama ini dinilai tidak produktif secara material, dalam kaca mata revivalisme Islam, direpresentasikan sebagai peran yang mulia. Perempuan yang dianugerahi tugas *ilahiah* seperti mengandung, melahirkan, menjadi termuliakan secara prioritas bahkan dibanding laki-laki. Di sisi lain laki-laki dituntut memenuhi kepemimpinannya dengan partisipasi dalam menjamin kesejahteraan perempuan secara lahir maupun batin, termasuk ketika seorang perempuan sedang mengandung, membesarkan anak, dan mengerjakan tugas domestik.

Majalah perempuan Islam menjadikan kehidupan awal Nabi Muhammad dan pengikut-pengikutnya sebagai rujukan dengan maksud mempertunjukkan "ajaran Islam yang murni" meskipun tetap mempertimbangkan aspek realitas, prioritas dan perkembangan zaman. Berdasar tafsirannya atas ajaran Islam dengan merujuk kehidupan generasi awal ini, majalah perempuan Islam juga menanamkan pesan bahwa ketika perempuan memahami ajaran Islam secara komprehensif, mereka akan menemukan prinsip-prinsip kebebasan perempuan dalam Islam. Kehidupan para Muslimah generasi awal, termasuk istri para Nabi dijadikan contoh oleh majalah perempuan Islam sebagai "kebebasan perempuan dari kebergantungan personal dan ekonomi dengan peran-peran publik yang dijalannya."

Majalah perempuan Islam juga menanamkan pesan bahwa, sesuai ideologi revivalisme Islam, diktum Islam menganugerahkan komplementaritas pada perempuan sebagai umat manusia, sebagai mitra sederajat laki-laki, sebagai ibu serta anak perempuan. Mereka percaya bahwa Islam menuntut penghormatan dan penghargaan terhadap perempuan dan menawarkan kepada mereka banyak kesempatan menjadi terpelajar, terdidik dan terampil. Sementara itu pada saat yang sama Islam menyediakan ruang yang terhormat bagi mereka untuk menjadi ibu, istri dan pengatur rumah tangga.

## ■ DAFTAR KEPUSTAKAAN

### ■ Buku

- Afshar, Haleh (2000). "Islam dan Feminisme; Suatu Analisis Strategi Politik" dalam *Feminisme & Islam perspektif Hukum dan Sastra*. Bandung: Nuansa.
- Al Ghazali, Syekh Muhammad (2002). *Mulai dari Rumah: Wanita Muslim dalam pergumulan Tradisi dan Modernisasi*. Bandung: Mizan.
- Azra, Azyumardi (1999). *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan*. Jakarta: PT. Rahagrafindo Persada.
- Nugroho, Bimo, Eryanto & Frans Sudlarsis (2001). *Politik Media Mengemas Berita*. Jakarta: ISAI.
- Dzuhayatin MA, Siti Ruhaini (1996). "Gender dalam Perspektif Islam: Studi terhadap Hal-hal yang Menguatkan dan Melemahkan Gender dalam Islam" dalam *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: RIsalah Gusti.
- Engineer, Asghar Ali (1994). *Hak-hak Perempuan dalam Islam*. Diterjemahkan oleh Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf. Yayasan Benteng Budaya.
- Eriyanto (2001). *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LkiS.
- Fairclough, Norman (1995). *Media Disclosure*. London: Edward Arnold.

- Fiske, John (1990). *Introduction to Communication Studies*. Second edition. London and New York: Routledge.
- Fakih, Mansour (1996). "Posisi Kaum Perempuan dalam Islam: Tinjauan dari Analisis Gender" dalam *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Hunter, Shireen T. (1988). *The Politics of Islamic Revivalism: Diversity & Unity*. Indiana: Univ Press.
- Mahmud, Dr. Ali Abdul Halim (1997). *Ikhuwarul Muslimin: Konsep Gerakan Terpadu*. Jakarta: Gema Insani Press.
- McQuail, Dennis (1996). *Teori Komunikasi Massa* edisi kedua. Jakarta: Erlangga.
- Munhanif, Ali (ed.) (2002). *Mutiara Terpendam: Perempuan dalam Literatur Islam Klasik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Munir, Lili Zakiyah.(ed.) (1999). *Memposisikan Kodrat: Perempuan dan Perubahan dalam perspektif Islam*. Bandung: Mizan.
- Mas'udi, Masdar F. (1999). *Memposisikan Kodrat: Perempuan dan Perubahan dalam perspektif Islam*. Bandung: Mizan.
- Qardhawi, Yusuf (1997). *Umat Islam Menyongsong Abad Ke-21*. Solo: Intermedia.
- Ridho, Abu (1997). *Risalah Pergerakan Ikhuwarul Muslimin*. Solo: Intermedia.
- Sobur, Alex (2001). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Pembungkahan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saefuddin, A.M. (1996). "Kiprah dan Perjuangan Perempuan Shalihah" dalam *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Shoemaker, Pamela J dan Stephen D. Reese (1996). *Mediating the Message: Theories of Influence on Mass Media Content*. New York: Longman Publishing Group.
- Sudibyo, Ibnu Hamad, M. Qadari (2001). *Kabar-kabar Kebencian di Media Massa*. Jakarta: ISAI, Jakarta.
- Syuqqah, Abdul Halim Abu (1997). *Kebebasan Wanita Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Gema Insani Press.

#### ■ Jurnal

- Anshor, Maria Ulfa (2001). "Perempuan Membincang Feminisme" dalam *Jurnal Perempuan* No 20.

#### ■ Artikel

- "Kelompok Revivalis Islam Tidak Anti Barat," *Suara Merdeka*, 23 November 2002.

■ **Skripsi**

Ali Said Damanik (2000). Deskripsi Partai Keadilan dan Gerakan Ikhwanul Muslimin: Sebuah Studi Perbandingan Gerakan. Depok: FISIP Universitas Indonesia.

■ **Internet**

[Http://www.media.isnet.org/v01/Islam/bangkit/toc.Analisis-Unsur-unsur Pembentuk Fenomena Islam di Tunisia](http://www.media.isnet.org/v01/Islam/bangkit/toc.Analisis-Unsur-unsur-Pembentuk-Fenomena-Islam-di-Tunisia). Rasyid Al Ganusi.

■ **Catatan**

\*Sunah adalah aturan agama Islam yang didasarkan atas segala apa yang dinukilkan Nabi Muhammad, baik perbuatan, perkataan, sikap, maupun kebiasaan yang tak pernah ditinggalkan (*Editor*).

\*Ilmu tentang hukum Islam (*Editor*).

\*Tarbiyah secara harfiah berarti pendidikan, atau pembinaan. Tapi dalam konteks gerakan revivalisme Islam, ia berarti penanaman ideologi Islam tertentu terhadap individu (*Editor*).

